
Analisis Pemanfaatan Komoditi Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan dengan Memperhatiakn Aspek Lingkungan di Provinsi Kalimantan Selatan

Fadjar Geuvara Tanmaela*, Muhammad Anshar Nur
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
***geuvaratan@gmail.com**

Abstract

This research was conducted to determine how much influence the Oil Palm Commodity has on GRDP growth, especially in the Plantation Sub-Sector in South Kalimantan Province, and to find out how much influence oil palm has on the environment so that it calculates the Green GRDP.

Data was collected from various sources, including the Central Bureau of Statistics, NASA aerospace, Bank Indonesia, the Intergovernmental Panel on Climate Change, NOAA, World Wildlife Fund (WWF), Greenpeace, the Palm Oil Association, BBC, PT. Perkebunan Nusantara 5. This research uses the calculation of Depletion, Environmental Degradation, and Depreciation which is used to identify the amount of value to be obtained by Green GRDP, which is expected to contribute and in line with the enactment of Government Regulation No. 46 of 2017 concerning Environmental Economic Instruments.

This study finds that the Sub-Sector of Oil Palm Commodity Plantation is sufficient to contribute to the value of conventional GRDP in South Kalimantan Province. The implementation of Green GRDP is expected to be implemented in every district / city in South Kalimantan Province in order to create a sustainable use of natural resources.

Keywords: *Green GRDP, GRDP, Sustainable, Depletion, Degradation, Depreciation.*

Abstraksi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Komoditi Kelapa Sawit terhadap pertumbuhan PDRB khususnya pada Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Selatan, dan mengetahui seberapa besar pengaruh sawit terhadap lingkungan sehingga melakukan perhitungan PDRB Hijau.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, diantaranya Badan Pusat Statistik, NASA aerospace, Bank Indonesia, Intergovernmental Panel on Climate Change, National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA), World Wildlife Fund (WWF), Greenpeace, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, BBC, PT. Perkebunan Nusantara 5. Penelitian ini menggunakan perhitungan Deplesi, Degradasi lingkungan, dan Depresiasi yang digunakan untuk mengidentifikasi besaran nilai yang akan diperoleh PDRB Hijau, diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sejalan dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2017 Tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup.

Penelitian ini menemukan bahwa Sub Sektor Perkebunan Komoditi Kelapa Sawit, cukup berkontribusi terhadap nilai PDRB Konvensional di Provinsi Kalimantan Selatan. Penerapan PDRB Hijau diharapkan dapat diterapkan di setiap kab/kota di Provinsi Kalimantan Selatan agar tercipta pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Kata Kunci: PDRB Hijau, PDRB, Berkelanjutan, Deplesi, Degradasi, Depresiasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumber daya alam yang berlimpah, salah satunya di sektor perkebunan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, tidak hanya itu

ketersediaan sumber daya manusia pun menjadi salah satu faktor mendukung pengembangan sektor ini yang disertai keterampilan dan pengetahuan pada sumber daya manusia tersebut. Sektor perkebunan yang ada merupakan salah satu pendorong pertumbuhan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya pada komoditi Kelapa Sawit dengan hasil primernya yaitu TBS (Tandan Buah Segar) dan hasil sekundernya berupa CPO dan Inti sawit. Kegiatan eksploitasi tersebut memberikan dampak positif atau bernilai ekonomi yang tinggi, sehingga komoditi kelapa sawit sangat disukai.

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman kebun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga setiap tahun mengalami kenaikan permintaan dan bertambahnya lahan untuk dimanfaatkan sebagai perkebunan sawit. Komoditi ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan nilai PDRB perkebunan tahunan dan semusim. Permintaan pasar yang besar membuat besarnya dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengalih fungsi lahan hijau, sehingga menyebabkan rusaknya lingkungan dan habitat asli keanekaragaman hayati. Semakin berkembangnya industri perkebunan maka akan menyebabkan semakin bertambahnya emisi karbon yang tidak dapat diurai oleh hutan dan membuat udara menjadi semakin tidak sehat. Permasalahan yang lebih penting untuk diambil Tindakan yaitu dengan adanya darurat iklim yang dimana siklus iklim bumi telah berubah semenjak adanya revolusi industri hingga saat ini. Pemerintah dan organisasi dunia seperti *United Nations* memberikan tindakan pencegahan iklim melalui *UN Climate Change* dan diselenggarakannya kegiatan *Paris Agreement* yang disepakati 195 negara untuk menekan laju suhu bumi dibawah 2°C dan mencapai pembatasan temperature 1.5°C pada 2050. Perjanjian ini menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu meningkatkan kemampuan beradaptasi, meningkatkan ketahanan iklim, dan melaksanakan pembagunan yang bersifat rendah emisi dan gas rumah kaca tanpa mengancam produksi pangan. Selain *UN Climate Change*, *united nations* membentuk badan lain yang yaitu *UNDP (United Nations Development Programme)*, yang mengusung pembangunan berkelanjutan *SDG's (Sustainable Development Goal's)* yang terdiri dari 17 tujuan dan dua program diantaranya yaitu program ke-12 dan 13 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (*responsible consumptions and production*) dan tindakan iklim (*climate action*).

Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan berproduksi komoditi sawit memberikan keingintahuan untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruhnya terhadap perolehan nilai PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan dan menghitung seberapa besar perolehan nilai apabila dilihat dari aspek lingkungan dengan menggunakan perhitungan Depleksi, Degradasi lingkungan, dan Depresiasi sehingga dapat memperoleh hasil akhir berupa nilai PDRB Hijau. PDRB Hijau tersebut diharapkan dapat dilaksanakan dan di implementasikan di setiap kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan agar sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2017 Tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup, dengan tujuan utamanya agar melakukan kegiatan ekonomi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan sehingga berdampak minim namun tetap berkelanjutan dan peraturan pemerintah tersebut dapat tercapai.

Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah: (1) Berapa nilai Depleksi, Degradasi lingkungan, dan Depresiasi dari kegiatan produksi komoditi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan? (2) Berapa nilai PDRB Hijau Sub Sektor Perkebunan dari kegiatan produksi komoditi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan? dan (3) Bagaimana dampak Depleksi dan Degradasi terhadap aspek lingkungan dari kegiatan produksi komoditi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan?

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui nilai Depleksi, Degradasi Lingkungan, dan Depresiasi dari produksi komoditi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan (2) Untuk mengetahui nilai PDRB Hijau Sub Sektor Perkebunan dari kegiatan produksi komoditi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan. (3) Untuk mengetahui besarnya dampak

produksi kelapa sawit dilihat dari perhitungan Depleksi dan Degradasi di Provinsi Kalimantan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (*Hendrik, 2011*). Pendapatan pada umumnya berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh seseorang apabila telah melakukan suatu kegiatan jual beli antar kedua belah pihak atau suatu kegiatan produksi barang mentah ke barang jadi sehingga menghasilkan suatu pendapatan bagi si pembuat/penjual.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto merupakan suatu perolehan nilai produk domestik yang dihasilkan oleh suatu daerah yang dimana berupa suatu kegiatan ekonomi yang dihasilkan dalam berbagai aspek seperti perdagangan, hasil alam, dan jasa sehingga dimasukkannya ke dalam PDRB karena memberikan kontribusi terhadap perolehan PDRB di daerah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Coklat/Konvensional

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Coklat merupakan PDRB yang tidak menggunakan unsur sumber daya alam dan lingkungan dalam perhitungannya, dengan kata lain nilai PDRB Coklat diperoleh dari nilai murni PDRB suatu daerah sehingga disebut PDRB Coklat/Konvensional.

Produk Domestik Regional Bruto Hijau (PDRB Hijau)

PDRB Hijau merupakan konsep penemuan yang menginterasikan aspek lingkungan kedalam pembangunan ekonomi dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Perhitungan PDRB Hijau memasukan metode perhitungan depleksi sumber daya alam dan degradasi lingkungan. Penerapan PDRB Hijau diharapkan agar setiap daerah dapat menjalankan kegiatan pembangunan yang ramah terhadap lingkungan namun tetap dapat menyokong perekonomian disuatu daerah.

Depleksi Sumber Daya

Depleksi ialah berkurangnya harga perolehan (*cost*) yang disebabkan oleh pengelolaan sumber daya alam menjadi persediaan, seperti penurunan nilai sumber daya alam pada komoditi perkebunan kelapa sawit. Depleksi merupakan penyusutan yang terjadi pada benda yang bersifat alami dan tidak dapat diperbaharui sehingga dengan adanya perhitungan tersebut memungkinkan bagi pemilik modal untuk mempertimbangkan kembali mengeksploitasi suatu sumber daya.

Degradasi Sumber Daya

Degradasi Sumber Daya perkebunan merupakan penurunan kualitas dan berkurangnya manfaat suatu lingkungan karena adanya kegiatan eksploitasi yang sedikit maupun banyak. Pada perkebunan kelapa sawit degradasi lingkungan menjadi salah satu unsur perhitungan yang penting dikarenakan lahan hijau yang digunakan untuk pembukaan lahan dapat terbilang cukup besar sehingga kegiatan ini sangat mempengaruhi kualitas lahan yang digunakan dan salah satu faktor pendorongnya yaitu penggunaan pestisida pada tanaman.

Depresiasi Kelapa Sawit

Depresiasi Komoditi Kelapa Sawit merupakan jumlah suatu aset perkebunan yang tersusut selama umur pemanfaatannya (eksploitasi), sehingga perhitungan Depresiasi Komoditi Kelapa Sawit diperoleh dengan melakukan penjumlahan antara Depleksi Sumber Daya Kelapa Sawit dengan Degradasi Lingkungan.

Pertumbuhan Hijau (*Green Growth*)

Pertumbuhan ekonomi hijau adalah pertumbuhan ekonomi yang kuat, namun juga ramah terhadap lingkungan, serta inklusif secara sosial. Berbeda dengan model pembangunan

konvensional yang mengandalkan praktik yang tidak berkelanjutan seperti pengurasan dan penghancuran sumber daya alam, pertumbuhan hijau merupakan suatu gerakan terkoordinir yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, penurunan tingkat kemiskinan dan keterlibatan sosial yang didorong oleh pengembangan dan pemanfaatan sumber daya global secara berkelanjutan.

Ekonomi Hijau (*Green Economy*)

Ekonomi hijau diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dan kegiatan perekonomian yang tidak merusak lingkungan. Hal ini bertujuan selain perekonomian tetap berjalan, namun lingkungan tetap diperhatikan agar keanekaragaman hayati tetap terjaga. Selain itu dengan penerapan ekonomi hijau diharapkan dapat mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang tiada henti-hentinya dengan tingkat hidup generasi yang akan datang tidak boleh lebih buruk atau justru harus lebih baik daripada tingkat hidup generasi saat ini. Pembangunan berkelanjutan ini diharapkan dapat meminimalisir kegiatan eksploitasi sumber daya secara berlebihan dan mulai beralih ke sumber daya yang dapat terbaharukan sehingga berdampak kecil terhadap lingkungan.

Eksternalitas Perkebunan Kelapa Sawit

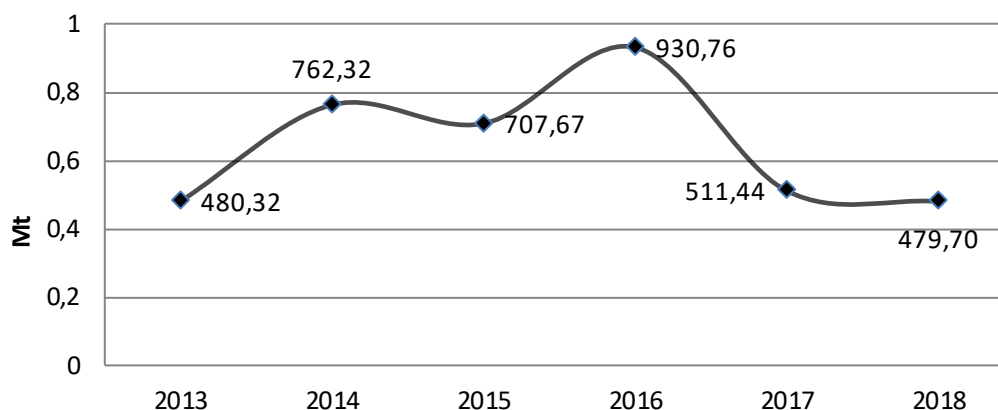
Eksternalitas atau dampak yang ditimbulkan dengan adanya pemanfaatan perkebunan kelapa sawit cukup beragam. Untuk eksternalitas negatif yaitu adanya kegiatan berproduksi yang tidak memperhatikan aspek lingkungan, seperti deforestasi lahan untuk dikonversi ke perkebunan sawit, proses produksi yang menghasilkan limbah yang dimana mempengaruhi kesuburan tanah, perkembangan tanaman disekitar, dan tercemarnya sungai dan penggunaan bahan plastik sebagai kemasan olahan. Dampak yang telah dijelaskan menciptakan perubahan iklim dikarenakan angkanya terus meningkat setiap tahunnya.

Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak (eksternalitas) positif selama masa pemanfaatannya, antara lain terciptanya peluang menyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan daerah dan negara, dan terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat sekitar perkebunan yang dapat dilihat dari naiknya tingkat pendidikan, kesehatan, serta pembangunan sanitasi yang layak bagi masyarakat.

Kelapa Sawit Sebagai Pendorong Naiknya Emisi Gas Rumah Kaca

Proses panjang berproduksi yang salah satu kriterianya yaitu timbul pengaruh terhadap lingkungan seperti naiknya emisi gas rumah kaca sehingga menyebabkan iklim semakin memanas. Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Ditjen PPI-KLHK), emisi gas rumah kaca di Indonesia 94% didominasi oleh gas CO₂. Sebagian besar karbon disimpan di tanah dan pengelolaan hutan turut berkontribusi apakah biosfer terestrial menyerap atau mengemisikan karbon. Penggundulan hutan sendiri dimaksudkan untuk membuka lahan baru dan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang berkontribusi dalam penggundulan hutan sebesar $\geq 80\%$, sehingga hal ini membuat dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan iklim. Hal ini membuat Indonesia dituding sebagai penghasil emisi gas rumah kaca terbesar ketiga di dunia.

Gambar 1. Emisi Karbon Dioksida Co², 2013 s.d 2018



Sumber: Ditjen PPI-KLHK1

Sektor kehutanan sebagai korban dari deforestasi dan degradasi menyumbang emisi karbon dioksida sebesar 26,8 Mt dari 2013-2018 akibat hilangnya tutupan pohon di Indonesia, sementara 1,04 Gt lainnya paling banyak disebabkan oleh sektor perkebunan. Dalam hal ini, sawit dan aktivitas dalam konsesi HPH-HTI menjadi penyebab langsung deforestasi.

Penelitian Terdahulu

Nursantri Hidayah, Arya Hadi Dharmawan, dan Baba Barus (2015), menyatakan bahwa dengan adanya pembukaan lahan sawit akan membuat perubahan bentang alam dan mengalihfungsikan menjadi kebun, dan pertanian. Rany Utami, Eka Intan Kumala Putri, Meti Ekayani (2017), menyatakan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditi tanaman perkebunan yang menghasilkan devisa negara. Ekspansi perkebunan sawit memberikan manfaat ekonomi namun mengakibatkan gangguan terhadap lingkungan.

Yugi Setvarko (2018), menyatakan bahwa pemerintah kota Bekasi melakukan perhitungan PDRB Hijau untuk mengetahui sejauh mana terjadi depresiasi SDA dan lingkungan akibat pembangunan yang pesat di wilayah kota Bekasi. Mega Rumita (2020), menyatakan bahwa untuk mengetahui seberapa besar perolehan nilai depresiasi, degradasi, dan deplesi terhadap sumber daya hutan yang ada di kabupaten Tanah Bumbu, sehingga dapat menghasilkan nilai PDRB Hijau.

Mark Barthel, Steve Jennings, Will Schreiber, Richard Sheane and Sam Royston (2018), menyatakan bahwa komoditi kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang memberikan pendapatan bagi masyarakat sehingga tantangan kedepannya bagaimana menciptakan regulasi yang efektif dan selektif serta agar tersedianya minyak kelapa sawit dipasaran dan dapat berkelanjutan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dimana pengambilan data sebanyak enam tahun (2014-2019), yang dimana menjelaskan lebih detail mengenai pemanfaatan kelapa sawit dan pengaruhnya terhadap PDRB HIjua dan Konvensional serta dilihat dari aspek lingkungan. Penelitian ini mengambil objek kajian di Provinsi Kalimantan Selatan dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data sekunder dan diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia, IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administration*), *Greenpeace*, WWF, BPS (Badan Pusat Statistik), NASA, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan *United Nations*.

Definisi Operasional Variabel

Secara operasional perlu didefinisikan variable yang bertujuan untuk menjelaskan makna suatu variable yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian

Tabel 1.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Devinisi Operasional Variabel
PDRB Coklat/Konvensional Komoditi Kelapa Sawit	PDRB Coklat/Konvensional Komoditi Kelapa Sawit merupakan nilai PDRB Sektor Perkebunan Tahunan/Semusim berdasarkan PDRB Coklat atas dasar harga berlaku. Nilai PDRB yang diperoleh sesuai dengan publikasi oleh BPS Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu berdasarkan PDRB Lapangan Usaha kategori Perkebunan Tahunan/Semusim.
PDRB Coklat/Konvensional Sub Sektor Perkebunan	PDRB Coklat/Konvensional Sub Sektor Perkebunan merupakan perolehan nilai rill PDRB Provinsi Kalimantan Selatan yang diperoleh dari publikasi BPS menurut Lapangan Usaha kategori Perkebunan Semusim dan Tahunan.
PDRB Hijau Komoditi Kelapa Sawit	PDRB Hijau Komoditi Kelapa Sawit merupakan konsep yang memasukan komponen berupa harga komoditi, besaran luas lahan yang digunakan untuk berproduksi dan biaya yang dikeluarkan untuk menanam perkebunan tersebut. Selain itu dengan memasukan unsur-unsur Deplesi, Degradasi dan Deplesi yang merupakan perhitungan dari segi dampak lingkungan yang ditimbulkan dengan adanya eksploitasi.
Deplesi Sumber Daya Kelapa Sawit	Deplesi merupakan berkurangnya harga/nilai sumber daya alam sebagai perolehan (<i>cost</i>) yang disebabkan oleh pengelolaan sumber daya alam menjadi persediaan. Perhitungannya dengan memasukan nilai unit rent dan volume produksi Ton/Tahun.
Degradasi Lingkungan	Degradasi Sumber Daya perkebunan merupakan penurunan kualitas dan berkurangnya manfaat suatu lingkungan karena adanya kegiatan eksploitasi yang sedikit maupun banyak.
Depresiasi Komoditi Kelapa Sawit	Depresiasi Komoditi Kelapa Sawit merupakan jumlah suatu aset perkebunan yang tersusut selama umur pemanfaatannya (eksploitasi). Perhitungan dengan menggunakan nilai perolehan Degradasi dan Deplesi.
PDRB Hijau Sub Sektor Perkebunan	PDRB Hijau merupakan perolehan nilai PDRB Coklat/Konvensional dikurangi nilai Deplesi dan nilai Degradasi lingkungan sehingga memperoleh nilai PDRB Hijau Sub Sektor Perkebunan.

Teknik Analisis Data

Nilai Deplesi Sumber Daya Kelapa Sawit:

$$Dx = (Qx) x (Ux)$$

Dimana:

Dx = Nilai Deplesi (Rp)

Ux = Unit Rent Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (Rp/Ton)

Qx = Volume Produksi Kelapa Sawit (Ton/Ha/Tahun)

Unit Rent (Ux) Dapat dihitung dengan cara mengurangi harga komoditi dengan biaya produksi termasuk penyusutan dan laba layak diterima oleh masing-masing sub sektor kegiatan ekonomi.

$$Ux = Hi - Pi - Li$$

Dimana:

Ux = Unit Rent Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (Rp/Ton/Tahun)

Hi = Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (Rp/Ton)

P_i = Biaya Produksi Kelapa Sawit (Rp/Ton/Ha)

L_i = Laba Layak Kelapa Sawit = Suku Bunga SBI x ($H_i - P_i$)

- Laba Layak dengan cara mengalikan suku bunga dengan hasil harga dikurangi biaya.

Lab a Layak = Suku Bunga SBI x (Harga TBS – Biaya Produksi)

PDRB Semi Hijau Sektor Perkebunan:

(PDRB Konvensional Sektor Perkebunan) –

(Deple si Sumber Daya Kelapa Sawit)

Degradasi Lingkungan:

$$\Delta V_p = \Delta L_h \times \Delta P_{lh}$$

Di mana:

V_p = Degredasi produksi Kelapa Sawit (Rp)

L_h = Luas Degradasi Lahan Kelapa Sawit (Ha)

P_{lh} = Biaya Pemupukan (Rp/Ha)

Δ = Perubahan

Depresiasi Komoditi Kelapa Sawit:

(Deple si Sumber Daya Kelapa Sawit) + (Degradasi Kelapa Sawit)

PDRB Hijau Komoditi Kelapa Sawit:

PDRB Hijau = PDRB Konvensional Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit – Deple si Sumber Daya Kelapa Sawit – Degradasi Kelapa Sawit

HASIL DAN ANALISIS

Dalam penelitian ini akan dikemukakan adanya beberapa perhitungan pada deple si sumber daya, degradasi lingkungan, depresiasi komoditi kelapa sawit dan PDRB Hijau di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya pada komoditi kelapa sawit.

Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Masyarakat

Dampak dari segi perekonomian yang ditimbulkan oleh komoditi kelapa sawit sangatlah menguntungkan, tidak hanya bagi pendapatan negara namun dengan adanya pembukaan lahan baru untuk kelapa sawit dan pabrik untuk memproduksi maka membuat terbukanya kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk memperoleh pekerjaan. Kegiatan ini sangatlah berdampak positif bagi masyarakat sekitar dan timbal balik juga terhadap perusahaan yang dimana dapat memberikan peluang masyarakat tersebut untuk bekerja di perusahaan mereka. Selain dengan memperolehnya pendapatan, taraf hidup keluarga tersebut dapat meningkat dan mempengaruhi kualitas hidup mereka seperti dari aspek kesehatan dibangunnya sanitasi air terpadu dan toilet disetiap rumah warga, serta pembangunan untuk merenovasi rumah dan perbaikan jalan

Tabel 2.

Aktivitas Pengelola Kelapa Sawit dalam Kelompok Dampak (Eksternalitas)

No.	Tahapan Kegiatan	Identifikasi Dampak	Kelompok Dampak
1.	Pembebasan Lahan	Kesepa katan antara masyarakat dan investor	Sosial dan Ekonomi
2.	Pembukaan dan pembersihan lahan	Menyingkirkan limbah dari jalur tanam perkebunan dengan cara menebang dan menebas	Ekologi

3.	Pengolahan lahan dan penanaman	Pemupukan yang menyebabkan tingkat kesuburan tanah menurun.	Ekologi
4.	Pengangkutan TBS	Penggunaan menggunakan kendaraan ke pabrik menyebabkan lepasnya emisi karbon dioksida CO ²	Ekologi
5.	Produksi olahan sawit	Pencemaran lingkungan dalam bentuk limbah plastik dan terciptanya permintaan produk	Ekologi, Ekonomi dan Sosial
6.	Pengiriman produk sawit	Polusi, memenuhi permintaan sehingga terciptanya kegiatan ekonomi, dan kemacetan	Ekonomi, Ekologi, dan Sosial

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis
Unit Rent (Net Price)

Tabel 3.
Unit Rent Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Tahun 2014 s.d 2019
(Dalam Satuan Rupiah/Ton/Tahun)

Tahun	Unit Rent Tandan Buah Segar Kelapa Sawit
2014	23.716.254
2015	21.010.190
2016	26.038.435
2017	24.344.601
2018	23.759.078
2019	19.634.805

Sumber: Hasil Data Olahan

Perolehan data *unit rent* diperoleh dengan mengumpulkan data berupa besarnya biaya produksi dikurangi harga tandan buah segar pada tahun bersangkutan dan dikurangi kembali dengan bunga pinjaman investasi yang terlebih dahulu telah dikurangi harga tbs dengan biaya produksi dan dikali bunga investasi. *Unit rent* merupakan salah satu indikator untuk menghitung deplesi. Perolehan nilai unit rent tandan buah segar tahun 2014 s.d 2019 rata-rata mengalami pertumbuhan yang stabil.

Deplesi Kelapa Sawit

Deplesi Sumber Daya Kelapa Sawit dari eksploitasi tandan buah segar yang didasarkan pada nilai perkalian *unit rent* dengan volume produksi tandan buah segar.

Tabel 4.
Deplesi Kelapa Sawit Tahun 2014 s.d 2019 (Dalam Ribu Rupiah/Ha)

Tahun	Unit Rent X Luas
2014	39.653
2015	33.469
2016	39.161
2017	40.777
2018	49.371
2019	35.892

Sumber: Hasil Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa tahun 2018 merupakan tahun perolehan terbesar yaitu sebesar Rp. 49.371 ribu. Artinya, perolehan nilai deplesi sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kegiatan untuk memproduksi kelapa sawit tersebut, dengan

kata lain semakin banyak permintaan terhadap produk berbahan dasar sawit maka akan semakin banyak permintaan terhadap komoditi sawit sehingga akan mempengaruhi juga dengan nilai deplesi yang akan diperoleh.

Degradasi Lingkungan

Degradasi kelapa sawit bertujuan untuk mengetahui penurunan kualitas dan manfaat sumber daya seperti kelapa sawit.

Tabel 5.
Degradasi Lahan Kelapa Sawit Tahun 2014 s.d 2019
(Dalam Juta Rupiah/Ton/Ha/Tahun)

Tahun	Luas Degradasi dan Produktivitas Lahan (Rp)
2014	917.408
2015	981.187
2016	989.397
2017	908.642
2018	944.269
2019	841.477

Sumber: Hasil Data Olahan

Dilihat dari hasil olah data yang diperoleh pada tabel 5, perolehan nilai degradasi untuk lahan kelapa sawit terbesar pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 989.397 juta rupiah dibandingkan dengan degradasi pada tahun-tahun sebelumnya namun mengalami pertumbuhan yang stabil. Peningkatan nilai degradasi pada lahan kelapa sawit disebabkan oleh meningkatnya produksi tandan buah segar seperti pada tahun 2015, 2016, dan 2018, walaupun produksi mengalami fluktuasi namun tetap menunjukkan peningkatan dalam nilai degradasi yang diperoleh dalam kurun waktu enam tahun tersebut. Dengan peningkatan produksi akan membuat perolehan nilai degradasi semakin naik dikarenakan akan semakin besar kemungkinannya bahwa lingkungan akan dieksploitasi sehingga manfaat lingkungan tersebut menjadi berkurang.

Depresiasi Kelapa Sawit

Depresiasi merupakan jumlah suatu aset perkebunan yang tersusut selama umur pemanfaatannya (eksploitasi). Nilai depresiasi kelapa sawit diperoleh dengan menggunakan nilai deplesi kelapa sawit dan ditambah dengan nilai degradasi kelapa sawit.

Tabel 6.
Depresiasi Kelapa Sawit (Dalam Juta Rupiah/Ha)

Uraian	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Deplesi Kelapa Sawit (Rp)	39.654	33.469	39.162	40.777	49.369	35.892
Degradasi Kelapa Sawit (Rp)	917.408	981.187	989.397	908.642	944.269	841.477
Depresiasi Kelapa Sawit (Rp)	957.062	1.014.657	1.028.559	949.419	993.639	877.370

Sumber: Hasil Data Olahan

Pada tabel 6, perolehan nilai depresiasi dalam enam tahun tersebut cukup bervariasi. Tahun 2016 merupakan tahun perolehan tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.028.559 juta. Perolehan nilai depresiasi sangat dipengaruhi oleh perolehan nilai deplesi dan degradasi, sehingga pengaruh besarnya produksi juga dapat mempengaruhi nilai akhir depresiasi.

Nilai PDRB Hijau Perkebunan Semusim dan Tahunan di Kalimantan Selatan

Perhitungan PDRB Hijau, diawali dengan menghitung PDRB konvensional terlebih dahulu yang dimana PDRB tersebut tidak memasukkan unsur deplesi sumber daya alam dan degradasi lingkungan atau bisa disebut PDRB Coklat. PDRB Coklat memasukkan unsur deplesi sumberdaya alam sebagai pengurang dan disebut PDRB Semi Hijau. Selanjutnya hasil dari PDRB Semi Hijau tersebut dikurangi lagi dengan degradasi lingkungan maka barulah disebut PDRB Hijau.

Tabel 7.
PDRB Hijau Sektor Perkebunan di Kalimantan Selatan Tahun 2014 s.d 2019
(Dalam Juta Rupiah)

Uraian	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PDRB Konvensional Sektor Perkebunan	6.154.804	6.035.553	5.775.251	6.099.749	6.138.577	6.172.610
Deplesi Sumber Daya Kelapa Sawit	39.654	33.496	39.162	40.777	49.369	35.892
PDRB Semi Hijau Sub Sektor Perkebunan	6.115.151	6.002.057	5.736.089	6.058.972	6.089.207	6.136.718
Degradasi Sumber Daya Kelapa Sawit	917.409	981.188	989.398	908.642	944.269	841.477
PDRB Hijau Sub Sektor Perkebunan	5.197.742	5.020.869	4.746.691	5.150.329	5.144.938	5.295.240

Sumber: Hasil Data Olahan

Pada hasil perhitungan pada tabel 7 dapat dilihat bahwa Nilai PDRB Hijau yang diperoleh pada Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit dalam kurun waktu enam tahun. Pada tahun 2014 sampai dengan 2019, tahun 2019 merupakan menjadi tahun perolehan nilai terbesar dalam enam tahun tersebut dengan nilai sebesar Rp. 5.2.95.240 juta dan perolehan terkecil pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 4.746.691 juta. Walaupun nilai yang diperoleh tidak bernilai lebih besar dari nilai PDRB Konvensional namun dapat dilihat bahwa Sub Sektor Perkebunan Komoditi Kelapa Sawit memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan PDRB Hijau di Provinsi Kalimantan Selatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Perolehan nilai Deplesi sumber daya kelapa sawit pada tahun 2014-2019 mengalami pertumbuhan yang cukup fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,02%. Artinya, apabila semakin besar pertumbuhan/permintaan terhadap komoditi kelapa sawit, nilai deplesi akan terus meningkat dan menyebabkan semakin berkurangnya nilai dari komoditi kelapa sawit atau dengan kata lain produktivitas komoditi ini semakin berkurang. Untuk perolehan nilai Degradasi lingkungan lahan komoditi kelapa sawit pada tahun 2014-2019, mengalami pertumbuhan yang cukup bervariasi pada setiap tahunnya dalam kurun waktu enam tahun, dengan rata-rata pertumbuhan yaitu sebesar 6%. Artinya, ketika suatu daerah berupa tanah atau

lingkungan digunakan untuk memproduksi secara terus-menerus dan apabila angka perolehan setiap tahunnya naik, maka akan membuat sumber daya kelapa sawit tidak dapat memproduksi dengan optimal yang dikarenakan manfaat lahan telah dieksploitasi secara besar-besaran. Sedangkan pada perolehan nilai Depresiasi komoditi kelapa sawit pada tahun 2014-2019 mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Rata-rata pertumbuhan sebesar 6%. Artinya, sebesar 6% lahan perkebunan mengalami penyusutan baik dari segi nilai sumber daya dan nilai lahan yang disebabkan eksploitasi.

Kedua, Perolehan nilai PDRB Hijau Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2014-2019, mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Rata-rata pertumbuhannya dalam enam tahun tersebut sebesar 4,06%. Artinya, sebesar 4,06% pertahun dana yang diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto pada sektor perkebunan semusim dan tahunan digunakan untuk memperbaiki lingkungan pada setiap komoditi yang telah dieksploitasi.

Ketiga, Pengaruh yang ditimbulkan deplesi dan degradasi dari kegiatan memproduksi komoditi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan, menyebabkan penurunan jumlah produksi walaupun tidak terlalu signifikan. Lahan yang digunakan untuk memproduksi mengalami penurunan fungsi yang diakibatkan proses eksploitasi, selain itu dengan adanya pembukaan lahan menciptakan beberapa titik api yang menyebabkan nilai ekonomis komoditi sawit ikut menurun dikarenakan pengurangan dan penolakan permintaan komoditi sawit yang dilakukan oleh beberapa negara.

Saran

Pertama, Untuk penelitian selanjutnya mengenai PDRB Hijau, direkomendasikan untuk memilih komoditi lain seperti karet, kelapa, coklat, dan komoditi lainnya, agar tujuan untuk mencapai ekonomi berkelanjutan dan memenuhi amanat PP 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup dapat terpenuhi.

Kedua, Pengelolaan perkebunan sawit dalam menyediakan permintaan pasar diharapkan lebih memperhatikan aspek lingkungan seperti nilai degradasi dan deplesi serta dianjurkan untuk melakukan reboisasi kembali lahan yang telah digunakan. Hal ini bertujuan kegiatan memproduksi lebih berkelanjutan, sehingga nilai ekonomi yang dimiliki tidak jatuh dan tetap stabil, serta faktor kerugian yang diciptakan juga dapat diminimalisir. Selain itu penerapan perhitungan PDRB Hijau kiranya dapat dilaksanakan pada setiap kab/kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketiga, Untuk pemangku kepentingan dan para investor diharapkan dapat mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengolahan lahan sawit yang tidak ramah lingkungan dan diharapkan diciptakannya regulasi yang lebih detail dan tegas mengenai biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan reboisasi atau mengembalikan fungsi lingkungan yang telah dieksploitasi sehingga dapat diketahui dengan jelas berapa besar dana yang harus dikeluarkan dan siapa yang seharusnya membiayai program reboisasi atau pengembalian fungsi lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. Suku Bunga Pinjaman Rupiah Yang Diberikan Menurut Kelompok Bank Dan Jenis Pinjaman (Persen Per Tahun).

BPS Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan. (2015). Luas Areal menurut Status Tanaman, Produksi *Crude Palm Oil (CPO)*, dan Produktivitas Perkebunan Kalimantan Selatan menurut Provinsi, 2014-2018.

- BPS Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan. (2018). *Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Kalimantan Selatan, 2014-2018*.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan/BPS-Statistic of Kalimantan Selatan Province. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Selatan (miliar rupiah), 2015-2019 Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Industry in Kalimantan Selatan Province (billion rupiahs), 2015-2019, 651*.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan/BPS-Statistic of Kalimantan Selatan Province. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Selatan (miliar rupiah), 2015-2019 Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Industry in Kalimantan Selatan Province (billion rupiahs), 2015-2019, 655*.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan/BPS-Statistic of Kalimantan Selatan Province. (2020). *Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Selatan, 2015–2019 Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Industry in Kalimantan Selatan Province, 2015-2019, 659*.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan/BPS-Statistic of Kalimantan Selatan Province. (2020). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Selatan (persen), 2016–2019 Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Industry in Kalimantan Selatan Province (percent), 2016-2019, 663*.
- BPS Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan. (2018). *Perbandingan Produksi Minyak Sawit Kalimantan Selatan menurut Status Pengusaha, 2014-2018*
- BPS Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan. (2018). *Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Selatan (Ha), 2014-2018**
- Kementerian PPN/Bappenas (2012). *Indonesia Green Growth Program. Apa itu Green Growth?*.
- Kementerian PPN/Bappenas (2012). *Indonesia Green Growth Program. Green Economy*.
- Hendrik. (2011). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Pulau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan. 21-32*.
- Suparmoko, M. (2006). *Pdrb Hijau (Konsep Dan Metodologi)*.
- Rumita Mega. (2020). *Perhitungan Pdrb Hijau Sektor Kehutanan Dari Depresiasi Hutan Di Kabupaten Tanah Bumbu*.
- Setyarko Yugi. (2018). *Perhitungan PDRB Hijau Kota Bekasi*.

Utami Rany, Putri Eka Intan Kumala, Ekayani Meti. (2017). Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi).